

**EL FOLIFEMO DE ORO:
SEBUAH KAJIAN MUSIK GITAR KLASIK KARYA REGINALD
SMITH BRINDLE DENGAN TEKNIK MUSIK SERIALISME**

Amra Reza

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta

Email: amrareza@ikj.ac.id

Abstrak

Tulisan singkat ini membahas tentang analisis karya musik gitar dari Reginald Smith Brindle; *El Polifemo De Oro* yang menggunakan Teknik Serialisme. Serialisme Merupakan Teknik komposisi yang berkembang pada akhir abad 20 dan menjadi trend bagi para komponis dalam membuat karya musik dengan nuansa musik modern. Dalam pembahasannya akan mengungkapkan bagaimana eksplorasi dari musik serialisme pada instrument gitar dan bagaimana susunan nada-nada serialisme dilakukan. Selain itu akan dibahas juga mengenai latar belakang karya dan Form musiknya. Serta unsur penting lain seperti ritme dan harmoni.

Kata Kunci; Teknik Musik Serialisme, analisis Melodi, Ritme dan Harmoni

Abstract

This short paper discusses the analysis of Reginald Smith Brindle's guitar music work; El Polifemo De Oro which uses the Serialism Technique. Serialism is a compositional technique that developed in the late 20th century and became a trend for composers in making music with modern musical nuances. The discussion will reveal how the exploration of serialism music on the guitar instrument and how the serialism tones are arranged. It will also discuss the background of the work and its musical form. As well as other important elements such as rhythm and harmony.

Keywords; Serialism Music Technique, Melody, Rhythm and Harmony analysis

PENDAHULUAN

Perkembangan musik gitar klasik berjalan seiring dengan perkembangan musik pada umumnya di barat. Pada dasarnya perkembangan tersebut lebih cocok disebut sebagai satu pemberontakan; berontak dari hal yang sudah baku dan ada sebelumnya, berontak untuk menghadirkan warna suara serta nuansa yang berbeda dari musik sebelumnya. Sehingga berontak dari sistem tangga nada diatonic yang dipakai dalam penciptaan musik. Akhirnya teretuslah ide untuk membuat musik berdasarkan sistem seri dalam nada-nadanya yang dikenal dengan musik Serialisme, mengolah 12 nada yang ada menjadi sama perannya dan membuat komposisi musik berdasarkan teori tersebut.

Salah satu karya gitar klasik yang menggunakan musik serialisme adalah El Polifemo De Oro karya Reginald Smith Brindle. Karya ini dibuat berdasarkan musik seri namun masih menggunakan bentuk dan struktur musik Klasik. Selanjutnya dalam tulisan yang singkat ini penulis akan mengupas karya tersebut dengan analisis form dan struktur musik serta yang paling utama adalah bagaimana Teknik serialisme dieksplorasi sehingga menjadi musik yang menarik dan tetap dapat dinikmati.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menjelaskan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa analisis karya musik.

Studi pustaka adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data data yang sudah tersedia di berbagai media. Data data ini dikumpulkan untuk memperkuat teori teori yang didapatkan oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Serialisme

Reginald Smith Brindle adalah seorang komponis abad 20 yang aktif menulis musik serialisme. Dalam sejarah musik barat Serialisme telah menjadi suatu metode atau formula yang khusus untuk menulis sebuah komposisi musik. Metode ini diformulasikan untuk pertama kalinya oleh Hauer dan selanjutnya dikembangkan oleh Schoenberg sejak tahun 1924.

Ketika Schoenberg menggubah karya dua belas nada pertama pada musim panas 1921, The "Prelude" yang pada akhirnya menjadi suite Op. 25 (1923), ia membawa perkembangan dalam bidang kromatisme yang telah dimulai beberapa dekade sebelumnya. Serangan kromatisme pada sistem tonal telah mengarah pada nonsistem atonalitas bebas. Dan sekarang Schoenberg telah mengembangkan sebuah metode (bukan sistem) untuk menggubah dengan dua belas nada yang hanya berhubungan satu sama lain.

Atonalitas bebas mencapai beberapa efeknya melalui penggunaan berbagai satauan dan ketentuan , seperti yang telah kita lihat, dan banyak komposer atonal yang tampaknya yakin bahwa atonalitas paling baik dicapai melalui semacam daur ulang reguler dari dua belas kelas nada. Tetapi Schoenberg-lah yang memunculkan ide untuk menyusun dua belas kelas nada ke dalam sebuah rangkaian, atau barisan, yang pada dasarnya akan tetap menjadi konstans di sepanjang komposisi. Hingga saat sekarang teknik yang dikembangkan Schoenberg dikenal sebagai musik Serialisme. Pada perkembangan selanjutnya Serialisme telah menjadi gaya khusus dalam musik abad 20.

Ciri Khas Musik Serialisme

1. Pemakaian Seri atau Nomor pada nada-nada yang digunakan.

Dalam sebuah komposisi musik serialisme, beberapa unsur penting seperti nada dan bunyi, ritme dan dinamik serta warna suara disusun dalam bentuk seri atau diurutkan dengan nomor. Berdasarkan urutan tersebut sang komponis mengkomposisikannya sesuai kebutuhan dan keinginannya. Dalam menentukan urutan tersebut terdapat variasi atau empat cara;

- a. *Original* seri, merupakan seri-seri nada yang asli yang mendasari seri lainnya. Dalam penulisannya disingkat dengan huruf "O"
- b. *Inverted* seri, pada bagian tersebut nada-nada yang asli atau yang sebelumnya disebut *Original* seri disusun dengan arah gerakan terbalik. Jika pada seri "O" (original) nada bergerak ke atas maka pada seri inverted nada akan bergerak ke bawah. Dalam penulisannya disingkat dengan huruf "I".
- c. *Retrograd* seri, pada bagian ini nada-nada "O" dibaca dari arah belakan ke arah depan sehingga nada awal *original* seri merupakan nada akhir dari *Retrograde* seri. Selanjutnya dalam penulisannya disingkat dengan huruf kapital "R"



d. *Retrograde Inversi* seri, pada variasi ini cara penyusunannya sama dengan inversi seri namun seri nada yang diinversikan adalah seri *Retrograde*. Dalam penulisannya variasi ini disingkat dengan "RI"

Dalam prakteknya tidak semua variasi dipergunakan karena akan disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan selera komponis.

2. Masalah Tonalitas dan Harmoni

Tidak ada tonalitas yang pasti dalam musik Serialisme. Keduabelas nada yang ada dalam satu oktav digunakan seluruhnya dan disusun dengan seri atau nomor. Tidak ada nada yang memiliki keistimewaan seperti halnya dalam tangga nada mayor dan minor atau tangga nada kromatik yang memiliki nada dengan fungsi sebagai tonika, dominan, leading not dan seterusnya. Dalam Musik Serialisme setiap nada memiliki peranan yang sama penting.

Sama halnya dengan tonalitas, maka Harmoni merupakan konsekwensi penyusunan nada secara horisontal dan vertikal maupun gabungan keduanya. Persepsi yang ditimbulkan adalah Harmoni tidak terlalu diperhitungkan karena yang paling penting adalah bunyi yang dihasilkan dari penyusunan nada yang dilakukan.

Reginald Smith Brindle Dan Teknik Serialismenya dalam Komposisi Musik Gitar Tunggal

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya Brindle adalah seorang komponis yang aktif menulis musik Serialisme sehingga Sebagian besar karya musiknya termasuk karya untuk gitar klasik menggunakan teknik tersebut. Walaupun demikian karya musiknya penuh ekpresi kaya dengan warna suara dan Sebagian besar dramatis. Brindle menulis musik sampai tahun 1970-an dalam Teknik penggarapan musiknya menekankan untuk memaksimalkan variasi dan memperluas gaya musiknya. Beliau sendiri menilai ini semacam kebiasaan yang dimiliki seorang komponis untuk memilih serta menerima gaya yang bervariasi seperti halnya komponis brilian Igor Stravinsky dan pelukis kenamaan Pablo Picasso. Variasi dalam Musik Brindle terlalu meluas sehingga orang tidak dapat dengan mudah mengenali karyanya meskipun Teknik komposisi yang digunakan selalu konstan.

Brindle melihat instrument gitar memiliki keistimewaan tertentu dan kaya akan warna suara sehingga dapat menyajikan musik serialisme yang berbobot dan dapat dinikmati. Para komponis menggunakan Teknik serialisme dalam komposisi musik gitar untuk beberapa tujuan tertentu, antara lain:

1. Sebagai bahan experimentasi
2. Mengeksplorasi imajinasi dan keterampilan yang dimiliki untuk mencapai kepuasan pribadi.
3. Menghadirkan suasana yang sesuai dengan efek dramatik sebuah cerita.

Dalam Karya *El Polifemo De Oro*, Brindle menggunakan Teknik komposisi musik serialisme untuk menghadirkan efek dramatic dari puisi karya Federico Garcia Lorca yang berhubungan dengan cerita Polifemus (sebuah mitos dari zaman Yunani Kuno)

El Polifemo De Oro

Komposisi untuk gitar solo berdurasi sekitar 8 menit di tulis oleh Brindle pada tahun 1959 dan merupakan musik untuk puisi karya Federico Garcia Lorca yang berjudul *Enigma Of The Guitar (Adivinanza De La Guitarra)*. *El Polifemo De Oro* berasal dari Bahasa Italia yang dalam Bahasa Indonesia artinya Raksasa Bermata Emas. Komposisi ini berhubungan erat dengan kisah mitos dari zaman Yunani Kuno.

Polifemus adalah seorang raksasa bermata satu dan memiliki kendaraan berupa burung besar. Makhluk ini sangat buas dan suka memangsa manusia serta hewan ternak, bertempat tinggal dalam gua-gua batu di pulau Cyclopes (para penulis cerita Klasik mendefinisikan sebagai pulau Sicily) dan Polifemus merupakan raja dari semua raksasa penghuni pulau tersebut. Suatu Ketika Odysseus putra Tunggal dari Leartes (raja Itacha), dalam pengembaraannya terdampar di pulau Cyclopes Bersama beberapa anak buahnya. Namun mereka bernasib naas bertemu Polifemus dan menangkap mereka dan memangsa dua orang anak buah Odysseus untuk makan malam. Singkat cerita Odysseus dan anak buahnya Menyusun rencana untuk melarikan diri. Dengan anggur merah miliknya, Odysseus berhasil mengelabui Polifemus dan membutakan mata sang raksasa dengan api dari kayu bakar. Polifemus yang telah buta meraung kesakitan, namun dia tidak kehilangan kekuatannya, sambil mengejar ke arah Pantai Polifemus melemparkan batu-batu besar dan menimbulkan ombak yang besar dan mengguncang kapal Odysseus. Akhirnya dengan bersusah payah mereka berhasil menjauhi Pantai dan lolos dari kejeraan Polifemus. Selang beberapa waktu, pulau Cyclopes Kembali sunyi dan angker (Trip,1970: 402-403).

Sebenarnya kisah tentang Polifemus ini merupakan makna simbolik dari perjalanan kehidupan manusia. Polifemus sang pemimpin cyclopes tergolong ke dalam ras *lemuria* (ras ketiga dari perkembangan manusia). Mata satu yang dimiliki maksudnya adalah mata kebijaksanaan/kearifan (*wisdom eye*). Dalam perkembangan

selanjutnya *Wisdom eye* pindah ke bagian belakang kepala menjadi *Pineal Glands*, seiring dengan munculnya kedua mata selama perkembangan bentuk fisik. Perkembangan berlangsung dari ras *Lemuria* ke ras *Atlantis*/ras keempat (Blavatsky, 1888; 769).

Suasana tegang dan seram dari cerita Polifemus di atas, di munculkan lewat musik gitar *El Polifemo De Oro* karya Brindle. Dalam Karya tersebut Brindle berusaha untuk mengeksplorasi imajinasinya agar dapat menghadirkan efek dramatic yang sesuai dengan cerita tersebut. Berikutnya melalui Teknik Musik Serialisme yang digunakan, kita dapat mengamati Gerakan melodi yang disusun sedemikian rupa dengan pemakaian interval dan tumpukan nada yang menimbulkan efek ketegangan dalam situasi tersebut. Di samping itu ritme dan dinamik dikombinasikan dengan seri-seri nada sehingga menghadirkan suasana seram sesuai keinginan sang komponis.

Bentuk, Struktur, Melodi, Ritme

El Polifemo de Oro merupakan musik Serialisme dengan bentuk Cyclic. Terdiri dari empat bagian terpisah dan masing-masing bagian memiliki bentuk tersendiri, yaitu: 1. *Ben Adagio*, 2. *Allegretto*, 3. *Largo* dan 4. *Ritmico E Vivo*.

1. Ben Adagio

Merupakan bagian pembuka dari keseluruhan karya dengan bentuk bebas seolah sebuah *prelude* dalam rangkaian *Suita* (Musik tarian yang dirangkai menjadi beberapa bagian dengan pola irama berurutan dari masing-masing bagian (cepat-sedang-lambat-cepat; lebih cepat dari bagian 1). Seri-seri nada yang terdapat dalam bagian ini adalah Original, Inversi, Retrograde dan retrograde Inversi. Dengan urutan nada-nada sebagai berikut;

original

Inversi

Retrograd

Retrograd Inversi

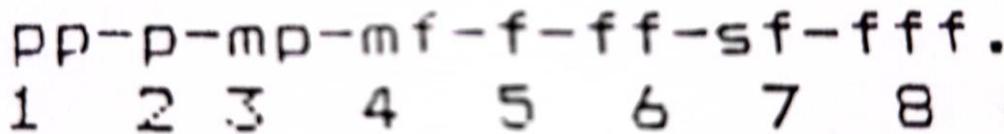
Ben adagio terdiri dari tiga kalimat dan dimulai dengan birama 4/4. Original seri diperkenalkan pada kalimat pertama dari ruas ke-1 sampai ruas ke-4. Menjelang akhir kalimat, seri inversi sudah di tampilkan namun hanya empat nada yaitu as, c, b, fis. Pada kalimat kedua seri inversim muncul dan digabung dengan seri retrograde. Selanjutnya menjelang dua setengah ketuk tgerakhir, original seri kembali muncul namun hanya tiga nada: g, des, es. Kalimat kedua dimulai dari ruas ke -4 sampai ruas ke-7 dengan up-beat selanjutnya muncul kalimat ketiga mulai dari ruas ke-8 sampai ruas ke-12 yang diawali dengan empat nada inversi as, c, b, fis. Kemudian digabung dengan seri retrograde dan berakhir pada nada bes; nada ke-9 dari seri *retrograde*.

Motif ritmiknya memiliki perubahan yang cepat namun berurut dari nilai not yang besar ke nilai not yang kecil atau sebaliknya dari nilai not yang kecil ke nilai not yang besar. Pada ruas ke-1 sampai ruas ke-7 dapat dilihat secara jelas:



Secara keseluruhan ritmiknya tergolong ke dalam jenis poliritmik dan tidsak banyak pengulangan. Sedangkan metrum yang digunakan adalah 4/4 dan 3/4.

Penempatan dinamik dalam komposisi musik serialisme diperhitungkan agar menghasilkan efek suar yang sesuai dengan yang diinginkan. Selanjutnya dinamik disusun berdasarkan seri pula;



Dalam ben adagio susunan dinamik serinya adalah mf-p-mf-sf : (3-1-3-6)

2. Allegretto

Bagian kedua dimulai dengan birama 3/8 dan tempo *allegretto*. Dengan bentuk ternar dan struktur A-B-A, Bagian A dari ruas ke-1 sampai ruas ke-28, bagian B dari ruas ke-29 sampai ruas ke-44 dan bagian A' dari ruas ke-45 sampai ruas ke-53. Seri-seri nada yang ditampilkan dalam bagian ini adalah *original, inversi, retrograde inversi dan retrograde*.

Original

Inversi

Retrograd Inversi

Retrograd

Original seri diperkenalkan pada ruas ke-1 sampai ruas ke-8 dan di inverisikan mulai dari ruas ke-9 sampai ruas ke-19. Pada ruas ke-28 seri inversi di balik secara *retrograde* (*retrograde inversi*). Sedangkan seri retrograde muncul pada ruas ke -29 sampai ruas ke-39.

Motif ritmik yang digunakan dasarnya adalah sebagai berikut;



Motif ritme di atas selalu dipertahankan. Sedangkan metrum yang dipakai adalah multimetrik dengan perubahan sebagai berikut; 3/8, 2/8, 4/4, 3/8, 5/8, 3/4. Dinamik seri yang digunakan adalah mf-mf-p-mp-mf (3-3-4-2-3)

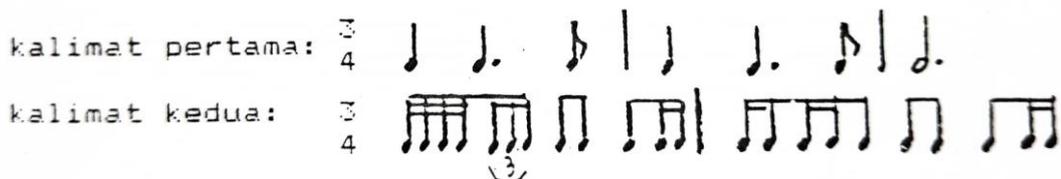
3. Largo

Bagian ketiga memiliki bentuk yang bebas sama seperti bagian *Ben Adagio*. Berdasarkan strukturnya, bagian largo terdiri dari dua kalimat yang kemudian di ulang. Kalimat pertama dimulai dari ruas ke-1 sampai ruas ke-5 dan kalimat kedua dari ruas ke-6 sampai ruas ke-9. Kalimat pertama diulang pada ruas ke-10 sampai ruas ke-14. Pada bagian ulangan terjadi pengembangan susunan nada dan ritmiknya. Jadi pengulangan yang ada bukan pengulangan total. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan antara ruas ke-1 sampai ruas ke-2 dengan ruas ke-10 sampai ruas ke-11.

Seri-seri nada yang digunakan hanya seri *Original* dan di transposisikan kebawah dengan interval kwart murni



Motif ritmik yang digunakan sama dengan bagian pertama. Masing-masing kalimat memiliki perbedaan pola;



Sedangkan metrum yang digunakan adalah 3/4 dan 2/4 dengan tempo *largo*. Dinamik seri yang dipakai adalah mf-mf-mp-mf-p-pp (3-3-2-3-1-0)

4. Ritmico E Vivo

Bagian terakhir berbentuk biner dengan struktur sebagai berikut. Bagian A terbagi menjadi dua bagian: A1 dari ruas ke-1 sampai ruas ke-15 dan A2 dari ruas ke-15 sampai ruas ke-30. Bagian B juga terbagi menjadi dua bagian; B1 dari ruas ke -31 sampai ruas ke-36 dan B2 dari ruas ke -37 sampai ruas ke-42. Ritmico E Vivo merupakan bagian klimaks dari keseluruhan karya. Anti klimaks terdapat pada ruas ke-37 sampai ke-42.

Motif ritmik dasar yang digunakan adalah sebagai berikut :

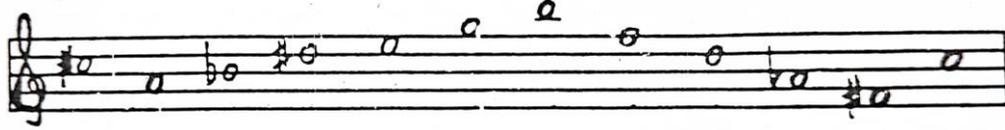


Ritmik yang dipakai lebih konstan dan tidak berubah-ubah dengan cepat. Sedangkan metrumnya menggunakan multimetrik; 2/4, 3/4, 5/8, 3/8, 2/4, 3/4.

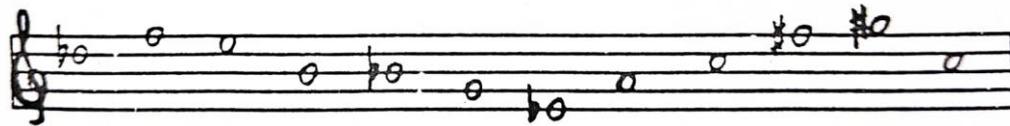
Dinamik seri yang digunakan adalah ; mf-f-mf-f-p-mf-mp-ff-mf-mp-mf-f-p-ppp (3-4-3-4-1-3-2-5-3-2-3-4-1-7).

Seri nada pada bagian ini hanya menggunakan seri

Original



Inversi



Karakter Melodi dan Bunyi

Pada bagian *Ben Adagio* melodi bergerak dengan tempo yang lambat dan dilawankan dengan akord. Sedangkan bunyi yang dihasilkan dari penyusunan nada tersebut menimbulkan suasana angker dan seram, sesuai keadaan pulau Cyclopes. Suasana semakin jelas dengan dukungan nada-nada yang tersusun dalam bentuk akord dengan interval yang berdisonansi kuat. Contoh pada akord pembuka bagian pertama:



Pada bagian kedua melodi utama terdapat pada suara bawah dan diiringi dengan suara atas yang berperan sebagai *drone*. Gerakan melodi sebagai berikut:



Dari Gerakan melodi di atas terlihat bahwa nada-nada bas yang berperan sebagai melodi utama bergerak secara melompat-lompat, sedangkan suara atas bergerak dengan interval yang rapat. Bunyi yang dihasilkan dari susunan nada pada bagian kedua ini sifatnya lebih tenang dan lebih mengalir. Namun unsur ketegangan masih nampak secara tiba-tiba karena susunan interval yang berdisonansi kuat. Contohnya pada ruas ke-20 fan ruas ke-19 serta ruas ke-32.

Karakter melodi pada bagian ketiga sama halnya dengan bagian pertama, hanya saja temponya lebih lambat. Karakter melodi yang khas adalah; bergerak secara perlahan dan dilawankan dengan akord. Pada bagian keempat melodi bergerak dengan tempo yang cepat dan lebih energik, suasana yang muncul sesuai sekali dengan bagian akhir dari cerita Polifemus: keadaan Pantai yang rusak serta ombak besar yang timbul akibat amukan sang raksasa.

Untuk keseluruhan karya tekstur musik yang digunakan adalah Monofoni dan Sebagian Polifoni.

DAFTAR PUSTAKA

- Blavatsky, H. P. (1988). *The Secret Doctrine*. Madras India: The Theosophical Publishing House
- Boydell, D. D. (1971). *An Introduction to Music*, ed. London: Faber and Faber Limited
- Cool, W. (1969). *The Form of Music London*, Associated Broad Of The Royal School Of Music
- Davie, C. T. (1966). *Musical structure and design*. New York : Dover publication Inc
- Kostka, S. M., & Kostka, S. (2006). *Materials and techniques of twentieth-century music*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Morton, B. (1992). *Contemporary Composer*, ed. London St. James Press
- Seashore, C. E. (1967). *Psychology Of Music*. New York: Dover Publication Inc
- Stein, L. (1979). *Structure & Style*. Princeton New Jersey Music: Summy-Birchard Music
- Tripp, E. (1970). *The Meridian Handbook of Classical Mythology*. Amerika: New American Library
- Ulehla, L. (1966). *Contemporary harmony: Romanticism through the twelve-tone row*. New York: The Free press.

<https://www.youtube.com/watch?v=bSgLCZha5QI>

https://www.youtube.com/watch?v=uTSHvlw_Tvg

BIODATA SINGKAT PENULIS

Amra Reza Lahir di Jakarta, Mulai belajar gitar sejak usia 14 tahun. Guru pertamanya adalah bapak Bahuweda. Setelah tamat SMA melanjutkan studi di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan pada tahun 1997 meraih gelar diploma (D3) di bawah bimbingan Matius Ali. Selanjutnya ia memperdalam teknik dan interpretasi musik gitar klasik dengan bapak Chadir (Reiner Wildt) dan pada tahun 2002 berhasil mendapat gelar Sarjana Seni (S1) di IKJ.

Amra kerap mengadakan konser di berbagai tempat di Jakarta selain itu juga aktif mengikuti masterclass dengan gitaris mancanegara.. Pada tahun 2007 Amra membentuk The Young Guitarist Orchestra (TYGO) Bersama beberapa alumni Musik IKJ. Merupakan orchestra gitar yang anggotanya adalah siswa-siswa dari berbagai sekolah musik di Jabodetabek. Pementasan yang dilakukan sdh banyak dan yang sangat berkesan saat mengiringi teater Aristocrat saat Menampilkan karya William Shakespiere: Hamlet. Selanjutnya pementasan bekerjasama dengan Orkestra Perguruan Cikini tahun 2008 dengan anggota gitaris sebanyak 8-0 orang.

Semenjak lulus program Diploma 3 Amra sudah menjasi asisten dosen di Prodi Musik D3 Institut Kesenian Jakarta dan pada tahun 2008 diangkat menjadi dosen tetap di Institut Kesenian Jakarta. Untuk mengembangkan keilmuan yang mendukung pengajaran Amra melanjutkan studi di Universitas Negeri Jakarta dan pada tahun 2020 berhasil menyelesaikan program Magister dengan Program Studi Manajemen Pendidikan. Sampai saat ini Amra masih mengajar di Prodi Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta.

Selain mengajar di IKJ Amra juga seorang instruktur gitar klasik dan akustik di Yamaha Musik Indonesia. sebagai guru gitar klasik dengan Grade 5 Performance dan Fundamental. Amra juga aktif dalam mengikuti seminar-seminar tentang seni dan juga menulis di Jurnal Ilmiah salah satunya di JOMSTI Jurnal Institut Seni Indonesia Denpasar. Karya Ilmiah yang di unggah berjudul;Metode Uploading Sebagai Sarana Pementasan Online; Studi Kasus Duo Gitar Dumotsiny. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/2132/832>

Berikut link Youtube salah satu karya dari hasil penelitian yang pernah saya buat <https://www.youtube.com/watch?v=bv2ksiOEUrw>

